

## Upaya mewujudkan Desa Wisata Zero Waste Melalui Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kawasan Pesisir Bajo

Tri Septian Maksum<sup>1</sup>, Ayu Rofia Nurfadillah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

\* Penulis Korespondensi. Email: [ayu@ung.ac.id](mailto:ayu@ung.ac.id)

### ABSTRAK

Wilayah pesisir rentan terhadap pencemaran sampah, terutama sampah plastik, yang menyumbang sekitar 60-80% dari total sampah laut global. Kawasan pesisir desa Bajo merupakan Kawasan pemukiman yang berdampingan dengan laut. Desa Bajo baik daratan maupun lautannya menjadi sumber mata pencaharian warga lokal. Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan, namun ada juga yang budidaya tambak, hingga membuka warung-warung makanan dan jajanan, ketersediaan tempat sampah masih sangat kurang. Penanganan masalah sampah tidak seharusnya hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan sosialisasi terkait sampah untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat. Masalah sampah dapat dikurangi mulai dari lingkungan terkecil, yaitu rumah tangga. Salah satu cara untuk meminimalkan dampak negatif dari sampah rumah tangga baik organik maupun non organik adalah dengan mengolahnya menggunakan metode pengomposan dan handy craft melalui upaya pengelolaan sampah berbasis Masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan ketrampilan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Sasaran kegiatan ini adalah Masyarakat umum desa Bajo. Pengabdian Masyarakat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan dalam bentuk ceramah mengenai pengolahan sampah rumah tangga, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan pelatihan pembuatan kompos dan handy craft. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat mengenai pengolahan sampah rumah tangga menjadi handy craft dan kompos. Pelatihan yang disampaikan mudah dipahami dan dipraktikkan sendiri, bahan dan alat untuk membuat produk yang bernilai ekonomis mudah didapatkan, dan waktu pelaksanaan kegiatan tidak mengganggu aktivitas rumah tangga mereka. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan ini dapat membawa perubahan positif dalam pengelolaan sampah, mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA, dan mendukung terciptanya desa zero waste.

**Kata Kunci:** Zero waste ; Kompos ; Handy Craft

**Diterima:**  
16-07-2024

**Disetujui:**  
30-07-2024

**Online:**  
30-07-2024

### ABSTRACT

Coastal areas are vulnerable to waste pollution, especially plastic waste, which contributes around 60-80% of total global marine waste. The coastal area of Bajo village is a residential area adjacent to the sea. Bajo Village, both land and sea, is a source of livelihood for local residents. The majority of residents work as fishermen, but there are also those who cultivate ponds, and even open food and snack stalls, the availability of rubbish bins is still very limited. Handling the waste problem should not only be the responsibility of the government, but also requires socialization regarding waste to increase public awareness and concern. The waste problem can be reduced starting from the smallest environment, namely the household. One way to minimize the negative impact of household waste, both organic and

*non-organic, is to process it using composting and handy craft methods through community-based waste management efforts. The aim of this activity is to increase community awareness and skills in managing household waste. The target of this activity is the general community of Bajo village. Community service is carried out by providing counseling in the form of lectures regarding household waste processing, then followed by demonstrations and training in making compost and handy crafts. The target of this activity is the general community of Bajo village. Community service is carried out by providing counseling in the form of lectures regarding household waste processing, then followed by demonstrations and training in making compost and handy crafts. Observation results show that there is an increase in community knowledge and skills regarding processing household waste into handy crafts and compost. The training provided is easy to understand and put into practice yourself, materials and tools for making economically valuable products are easy to obtain, and the time for carrying out activities does not interfere with their household activities. It can be concluded that this increase in knowledge can bring positive changes in waste management, reduce the volume of waste that ends up in landfills, and support the creation of zero waste villages.*

*Copyright © 2024 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmicare Society*

**Keywords:** Zero waste ; Compost ; Handy Craft

**Received:**  
2024-07-16

**Accepted:**  
2024-07-30

**Online:**  
2024-07-30

## 1. Pendahuluan

Lingkungan sangat penting untuk kelangsungan hidup makhluk hidup, terutama manusia. Salah satu masalah lingkungan yang masih menjadi perhatian serius adalah sampah, yang menjadi konsekuensi dari semua aktivitas manusia. Jika masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam mengelola sampah, maka sampah dapat menimbulkan masalah lingkungan. Jumlah dan jenis sampah sangat dipengaruhi oleh gaya hidup dan jenis material yang kita konsumsi. Semakin meningkat perekonomian rumah tangga, semakin beragam jumlah sampah yang dihasilkan [1].

Masalah sampah adalah isu global yang terus berdampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu penyebab peningkatan jumlah sampah adalah berbagai aktivitas masyarakat yang semakin beragam. Menurut estimasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2019, Indonesia memproduksi sekitar 175.000 ton sampah per hari atau mencapai 64 juta ton per tahun, dengan asumsi setiap orang menghasilkan sekitar 0,7 kg sampah per hari. Pada tahun 2020, jumlah sampah nasional naik menjadi 67,8 juta ton, dan jumlah ini cenderung terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan perbaikan perekonomian [2]

Wilayah pesisir rentan terhadap pencemaran sampah, terutama sampah plastik, yang menyumbang sekitar 60-80% dari total sampah laut global. Saat ini, diperkirakan lautan mengandung sekitar 150 juta ton sampah plastik, dengan sekitar 250.000 ton terurai menjadi 5 triliun fragmen plastik. Proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2025, jumlah sampah plastik di laut diperkirakan akan meningkat menjadi 250 juta ton. Indonesia, setelah China, merupakan kontributor terbesar kedua terhadap sampah plastik di laut, dengan perkiraan produksi tahunan antara 0,48 hingga 1,29 juta metrik ton. Situasi ini merupakan ancaman serius bagi ekosistem laut dan manusia jika tidak ditangani secara efektif [2, 3].

Kawasan pesisir desa Bajo merupakan Kawasan pemukiman yang berdampingan dengan laut. Desa Bajo baik daratan maupun lautannya menjadi sumber mata pencaharian warga lokal. Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan, namun ada juga yang budidaya tambak, hingga membuka warung-warung makanan dan jajanan, ketersediaan tempat sampah masih sangat kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra pengabdian masyarakat, pernah dilaksanakan pembagian tempat sampah, namun ketersediaannya sendiri masih kurang. Masih banyak juga warga yang masih memusnahkan sampah dengan cara dibakar, padahal hal ini tidak sesuai dengan

cara pengelolaan yang benar karena akan dapat menyebabkan polusi udara dan kontaminasi atmosfer. Sampah rumah tangga ini beragam jenisnya, termasuk sampah plastik, sisa pengolahan makanan, dan lainnya. Sampah ini dapat dikelompokkan menjadi bahan mudah terurai dan tidak mudah terurai atau membutuhkan waktu lama dalam proses penguraiannya. Bahan mudah terurai disebut sampah organik, sementara yang sulit terurai disebut sampah anorganik. Sampah organik dan anorganik perlu diolah agar tidak mencemari lingkungan dan mengancam kesehatan Masyarakat [2].

Sampah adalah semua bahan atau benda yang dianggap tidak lagi memiliki nilai guna dan tidak diperlukan oleh manusia. Sampah dapat dibagi menjadi dua kategori: sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik berasal dari bahan-bahan alami yang dapat terurai oleh mikroorganisme, seperti sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dan dedaunan. Sementara itu, sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari bahan non-alami dan sulit terurai [4].

UU No. 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah mendorong upaya pengelolaan sampah yang optimal. Pengelolaan sampah adalah konsep yang bisa membantu mengatasi dampak dari penumpukan sampah. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah adalah dengan meningkatkan aspek kognitif mereka, yaitu pengetahuan tentang cara mengelola sampah [5].

Penanganan masalah sampah tidak seharusnya hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan sosialisasi terkait sampah untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat. Masalah sampah dapat dikurangi mulai dari lingkungan terkecil, yaitu rumah tangga. Salah satu cara untuk meminimalkan dampak negatif dari sampah rumah tangga baik organik maupun non organik adalah dengan mengolahnya menggunakan metode pengomposan dan *handy craft* melalui upaya pengelolaan sampah berbasis Masyarakat [6].

Pengolahan sampah dengan kerajinan tangan (*handicraft*) adalah salah satu pendekatan kreatif untuk mengurangi limbah dan memanfaatkan kembali bahan-bahan bekas. Metode ini melibatkan transformasi sampah menjadi produk-produk bernilai jual atau bernilai seni, seperti tas dari kantong plastik bekas, hiasan dinding dari kaleng bekas, atau perabotan dari kayu daur ulang. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga mendukung ekonomi lokal dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya daur ulang dan pengurangan sampah [7].

Pengolahan sampah dengan kompos adalah proses menguraikan sampah organik menjadi bahan tanah yang kaya akan nutrisi yang disebut kompos. Metode ini melibatkan pengumpulan sisa-sisa organik seperti sisa makanan, daun kering, atau potongan rumput dan membiarkannya terurai secara alami oleh mikroorganisme dalam lingkungan yang terkontrol. Proses ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang dikirim ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga menghasilkan pupuk alami yang baik untuk tanaman. Pengolahan sampah dengan kompos juga membantu mengurangi emisi gas rumah kaca karena mengurangi pembakaran sampah organik yang dapat menghasilkan gas beracun. Metode ini telah terbukti efektif dalam mendukung prinsip-prinsip ekonomi sirkular dan berkelanjutan [6].

## **2. Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Kantor Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo pada tanggal 4-5 November Tahun 2023. Sasaran kegiatan ini adalah Masyarakat umum dengan cara memberikan pelatihan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah yang tidak terpakai menjadi produk yang bernilai ekonomis dan bermanfaat, yaitu pupuk kompos dan

handy craft. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diimplementasikan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Survei lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Bajo Kecamatan Talamuta, Kabupaten Boalemo, untuk menggali permasalahan dan kebutuhan masyarakat
2. Merencanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya untuk mengatasi permasalahan terkait pengelolaan sampah rumah tangga (organik dan anorganik) sesuai kebutuhan masyarakat
3. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan pupuk kompos.
4. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai jadwal yang telah disepakati. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pemberian kuesioner di awal. Kemudian dilanjutkan dengan Pelatihan pengolahan sampah dilakukan dengan mendemonstrasikan tata cara pembuatan pupuk kompos dan handy craft di hadapan warga desa yang tengah berkumpul
5. Mengevaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan terkait pemanfaatan handy craft dan kompos. Evaluasi dari pelaksanaan pelatihan ini dilakukan melalui observasi ke warga desa Bajo secara door to door
6. Membuat laporan pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

##### 1. Persiapan Alat dan Bahan

Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan pupuk kompos



Gambar 1. Persiapan Alat dan Bahan

##### 2. Kegiatan Pelatihan dan Simulasi Pengolahan sampah organik dan non organik

Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai jadwal yang telah disepakati. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan Pelatihan pengolahan sampah dilakukan dengan mendemonstrasikan tata cara pembuatan pupuk kompos dan handy craft di hadapan warga desa yang tengah berkumpul. Kemudian Masyarakat dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama membuat pupuk kompos dan kelompok kedua membuat handy craft.



**Gambar 2.** Kegiatan Pengabdian Masyarakat

**3. Kegiatan Evaluasi**

Mengevaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan terkait pemanfaatan handy craft dan kompos. Evaluasi dari pelaksanaan pelatihan ini dilakukan melalui observasi ke warga desa Bajo secara door to door.



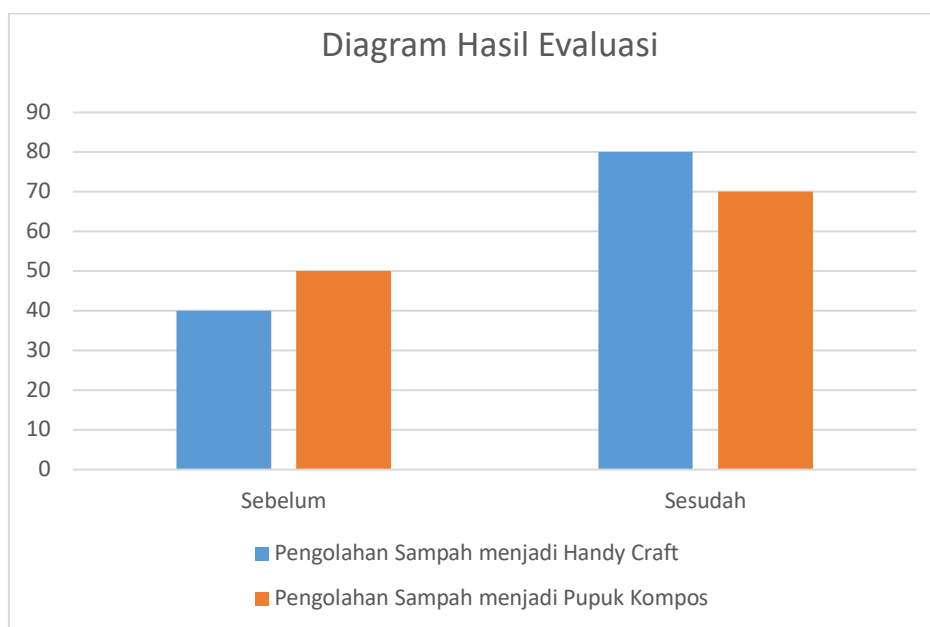
**Gambar 3.** Kegiatan Evaluasi Pengabdian

**4. Hasil Kegiatan Evaluasi**

Program sosialisasi dan pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pengolahan sampah rumah tangga seperti yang terangkum pada Gambar 4. Dalam uji pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang signifikan pada Masyarakat. Secara rinci, hasil peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mencapai 40% untuk pengolahan sampah menjadi handy craft dan 20% untuk pengolahan sampah organic menjadi kompos.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan	Pengolahan Sampah menjadi handy Craft				Pengolahan Sampah menjadi Kompos			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	8	40	16	80	10	50	14	70
Kurang	12	60	4	20	10	50	6	30
Total	20	100	20	100	20	100	20	100

**Gambar 4.** Diagram Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian

### Pembahasan

Dewasa ini pengolahan sampah oleh masyarakat masih dilakukan dengan cara konvensional yang memerlukan waktu lama. Oleh karena itu, diperlukan inovasi untuk mengolah sampah dengan metode sederhana, seperti mengubahnya menjadi kompos dan kerajinan tangan [8]. Tim pengabdian dari Kesehatan Masyarakat, yang merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, berinisiatif untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bajo, Kecamatan Talamuta, Kabupaten Boalemo. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah sampah melalui langkah konkret berupa sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat dalam mengolah sampah menjadi pupuk kompos dan kerajinan tangan, demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Hasil survei awal menunjukkan bahwa seluruh warga sudah mengetahui bahwa sampah organik yang mereka buang dapat diolah menjadi pupuk kompos, tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam prosedur pembuatannya. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat membantu masyarakat dalam menanggulangi sampah organik dan anorganik dengan memberikan nilai tambah pada sampah tersebut, yang kemudian diolah menjadi pupuk kompos dan kerajinan tangan.

Pengolahan sampah rumah tangga untuk mewujudkan desa zero waste dimulai dengan edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengurangan sampah dari sumbernya, seperti mengurangi penggunaan plastik dan memilih produk dengan kemasan minimal. Selanjutnya, sampah dipilah di rumah masing-masing menjadi organik dan anorganik, dimana sampah organik diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik didaur ulang menjadi handy craft. Partisipasi aktif dari seluruh komunitas sangat penting, sehingga bersama-sama, desa ini dapat mengelola sampah secara efektif dan menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat [5].

Kegiatan pengabdian diawali dengan mempersiapkan segala bahan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk menyukseskan kegiatan ini. Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung, terlihat antusiasme peserta yang cukup besar. Hal ini tampak dari semangat para peserta dan adanya timbal balik dari peserta pada sesi tanya jawab selama kegiatan berlangsung. Kegiatan pengabdian sendiri dibagi menjadi 2 sesi, sesi pertama simulasi pembuatan pupuk kompos, dan sesi kedua yaitu simulasi pembuatan handy craft.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hananingtyas et al (2020), setelah pelatihan pembuatan pupuk kompos, 78,6% responden menerapkan pengolahan sampah organik melalui metode pengomposan. Responden menyadari bahwa perubahan tersebut terjadi karena efektivitas pelatihan pengolahan sampah menjadi pupuk kompos. Penelitian lain oleh Nomleni et al (2022) yang melibatkan pelatihan pembuatan pupuk kompos untuk ibu rumah tangga menyimpulkan bahwa para ibu rumah tangga dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik [9, 10].

Penelitian mengenai pelatihan kerajinan tangan (handy craft) menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas dalam mengolah sampah anorganik. Dengan mengikuti pelatihan, masyarakat diajarkan berbagai teknik dan metode untuk mengubah sampah anorganik, seperti plastik, kertas, dan logam bekas, menjadi produk-produk bernilai ekonomi dan estetika [11]. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu menghasilkan berbagai produk inovatif seperti tas, tempat tisu, dan perabotan rumah tangga dari bahan-bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterampilan kewirausahaan masyarakat, mendorong mereka untuk melihat sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali, bukan hanya sebagai masalah. Dengan demikian, pelatihan kerajinan tangan tidak hanya berkontribusi pada pengurangan sampah anorganik, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengembangan keterampilan kreatif dan produktif (7).

Proses evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada seluruh warga yang mengikuti pelatihan untuk mengukur pengetahuan dan ketrampilan Masyarakat setelah kegiatan tersebut. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat mengenai pengolahan sampah rumah tangga menjadi handy craft dan kompos. Selain itu, materi penyuluhan dan pelatihan yang disampaikan mudah dipahami dan dipraktikkan sendiri, bahan dan alat untuk membuat produk yang bernilai ekonomis mudah didapatkan, dan waktu pelaksanaan kegiatan tidak mengganggu aktivitas rumah tangga mereka. Peningkatan pengetahuan ini membawa perubahan positif dalam pengelolaan sampah, mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA, dan mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat [8].

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat dalam mengolah sampah rumah tangga di Kawasan pesisir.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih bisa disampaikan kepada Pemerintah Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo yang sudah memberikan izin pada Tim Pengabdian Masyarakat Kolaborasi Mahasiswa dan Dosen untuk melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat di Desa ini. yang memberi hibah pengabdian masyarakat (jika kegiatan pengabdian masyarakat berasal dari dana hibah) atau Instansi, kelompok dan perorangan yang telah membantu terlaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat.

#### Referensi :

- [1] Sutama IN, Fitriyani I, Kamaruddin, et al. Sosialisasi Dan Pelatihan Pengolahan Sampah Menjadi Pupuk Kompos Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pupuk Masyarakat. *J Pengemb Masy Lokal* 2019; 2: 55-60.
- [2] Tangio JS, Botutihe DN, Lukum A, et al. Edukasi Pengelolaan Sampah Kawasan Pesisir Sebagai Upaya Mendukung Program Kampung Bahari Nusantara di Kelurahan Leato Selatan. *Damhil J Pengabd Kpd Masy* 2023; 2: 74-84.
- [3] Derraik JGB. The pollution of the marine environment by plastic debris: a review. *Mar Pollut Bull* 2002; 44: 842-852.
- [4] Shitophyta LM, Amelia S, Jamilatun S. Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Dari Sampah Organik Di Ranting Muhammadiyah Tirtonirmolo, Kasihan, Yogyakarta. *Community Dev J J Pengabd Masy* 2021; 2: 136-140.
- [5] Faria N, Noviasri R, Perwitasari W, et al. Sosialisasi Pemilahan Sampah dan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik untuk Mewujudkan Desa Wisata Zero Waste Pulau Gili. *Community Engagem Emerg J* 2023; 4: 2023.
- [6] Mayasari DA. Atasi Limbah Organik Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Metode Keranjang Takakura Kepada Kelompok Dawis Cempaka Semarang. *Abdimasku J Pengabd Masy* 2021; 4: 49.
- [7] Haeruddin MIM, Haeruddin MIW, Kurniawan AW, et al. Pelatihan Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Berbagai Kerajinan Tangan Di Dusun Lengkese, Kecamatan Parigi, Kabupaten Gowa. *GANESHA J Pengabd Masy* 2023; 3: 77-83.
- [8] Royani I, Fitriani H, Firdaus L, et al. Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Sigerongan Lingsar Lombok Barat. *Sasambo J Abdimas (Journal Community Serv* 2022; 4: 196-202.
- [9] Nomleni FT, Rupidara ADN. Pelatihan Pembuatan Kompos Rumah Tangga Dengan Teknik Takakura Bagi Ibu-Ibu Di Rt 05 Perumahan. *Jurna Pengebdian Kpd Masy* 2022; 2: 1-8.
- [10] Hananingtyas I, Dewi MK, Kundari NF, et al. Implementasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Metode Takakura Pada Masyarakat Di Tangerang Selatan. *AS-SYIFA J Pengabd dan Pemberdaya Kesehat Masy* 2021; 1: 79.



- [11] Sari DP, Suryani D, Karuniawati TP, et al. Penyediaan Fasilitas Sanitasi Dan Air Bersih Bagi Pengungsi Korban Bencana Gempa Di Dusun Lendang Re, Kabupaten Lombok Barat. *Abdi Insa* 2020; 7: 55-60.